

***ŪLŪ AL-ALBĀB* MENURUT PERSPEKTIF PARA
*MUFASSIR***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Putri Balqis

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Nim : 341303402



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2017 M/1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putri Balqis

NIM : 341303402

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Juli 2017

yang menyatakan,



Putri Balqis

Putri Balqis

341303403

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan oleh:

PUTRI BALQIS

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

341303402

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Abd Wahid. M.Ag

Nip. 19720929 200003 1 001

Pembimbing II,



Maizuddin. M.Ag

Nip. 19720501 199903 1 003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Srata Satu

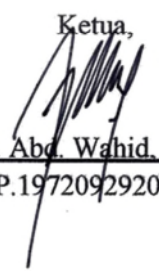
Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Rabu/09 Agustus 2017 M
18 Dzulqa'dah 1438 H


Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

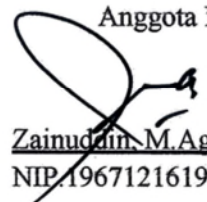
Ketua,


Dr. Abd. Wahid. M. Ag
NIP.197209292000031001

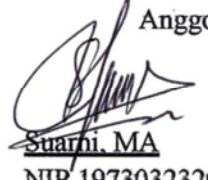
Sekretaris,


Maizuddin. M. Ag
NIP.197205011999031003

Anggota I,


Zainuddin. M. Ag
NIP.196712161998031001

Anggota II,


Suarni. MA
NIP.197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim. M. Ag
NIP. 197506241999031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah* (و) (fathah dan

waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas) misalnya, برهان ditulis *burhān*

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas) misalnya, توفيق ditulis *taufīq*

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas) misalnya, معقول ditulis *ma'qūl*.

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تفافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang tasydid (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

As = *'alaihi al-salam*

Saw. = *Ṣalla Allah 'alaihi wa al-sallam*

Swt. = *Subḥanahu wa ta'ala*

Ra = *raḍiya Allahu 'anhu*

QS. = Qur'an Surat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Sang pemilik dunia dan seisinya, tiada tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Shalawat dan salam kita haturkan kepangkuan baginda Rasulullah Saw. yang telah membimbing kita semua kejalan yang benar dan yang berakhlak mulia. Amin

Dengan berkat rahmat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ūlū Al-Albāb Menurut Perspektif Para Mufassir* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih terutama ayahanda dan ibunda yang telah memberikan dorongan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Maizuddin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada bapak

Zainuddin, M.Ag dan ibu Suarni, MA selaku penguji sidang munaqasyah yang telah memberi masukan dan saran untuk skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, MA selaku sekretaris prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, dan Ibu Nurlaila, M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberi saran dan dorongan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013, terkhusus kepada Isra Wahyuni, Mauliana, Nina Rahmi, Hilal Refiana, Raudhatul Jannah Ilyas, Ida Misni, Muzzalifah dan juga Nurshadiqah Fiqria yang telah memberi saran, motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sepupu, yaitu Siti Fajar Karina atas dorongan, bantuan dan doanya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf perpustakaan induk, Pasca sarjana UIN Ar-Raniry dan Baiturrahman Banda Aceh, karena telah memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya.

Banda Aceh, 28 Juli 2017
Penulis

Putri Balqis
341303402

ŪLŪ AL-ALBĀB MENURUT PERSPEKTIF PARA MUFASSIR

Nama : Putri Balqis
Nim : 341303402
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Maizuddin, M.Ag

ABSTRAK

Alquran merupakan kitab suci yang memuat pembicaraan banyak hal, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan akal, yaitu *ūlū al-albāb*. Kata *ūlū al-albāb* disebutkan sebanyak 16 kali dalam Alquran. Secara *ẓahir* atau lahiriah *ūlū al-albāb* artinya orang yang mempunyai akal atau menggunakan akal. Dalam Alquran terdapat beberapa ungkapan mengenai orang yang berakal, salah satunya yaitu, *ūlū al-albāb*. Dalam terjemahan Indonesia, istilah *ūlū al-albāb* diartikan dengan orang-orang yang berakal atau orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan *mufassir* memberi pemaknaan terhadap kata *ūlū al-albāb* secara umum dan berbeda. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam perlu dilakukan kajian terhadap *ūlū al-albāb*, sehingga dapat diketahui siapa yang disebut *ūlū al-albāb* dan Bagaimana makna *ūlū al-albāb* menurut para *mufassir*. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode *maudū'i* (tematik) yang digunakan dalam mencari ayat dan metode *muqarran* dalam mengkaji penafsiran, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara penelaahan literatur baik yang berasal dari kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan bahan bacaan lainnya yang mendukung pembahasan ini. Data primer yang penulis gunakan antara lain ialah Alquran dan tiga kitab tafsir, Sedangkan untuk sumber data sekundernya, penulis menggunakan kamus-kamus, buku-buku yang berkenaan dengan *ūlū al-albāb*. Para *mufassir* memberikan pengertian yang berbeda-beda terkait istilah *ūlū al-albāb*. Dari Ayat-ayat yang terdiri dari 16 ayat berkenaan tentang *ūlū al-albāb* dan penafsiran tiga *mufassir*, menurut Sayyid Quthb *ūlū al-albāb* yaitu orang-orang yang pertama kali mendapat pengajaran kepada taqwa. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab, *ūlū al-albāb* yaitu orang yang mempunyai akal yang murni (akal yang bersih dari hawa nafsu), sedangkan menurut al-Maraghi *ūlū al-albāb* yaitu orang yang mengerti dan memelihara arti kehidupan, mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum, mereka mampu memahami masalah yang terdapat didalam hukum. Adapun tugas dan tanggung jawab *ūlū al-albāb* yaitu untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka membimbing/membina, memimpin masyarakat dan untuk meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam.

Kata Kunci: *ūlū al-albāb*

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II MAKNA <i>ŪLŪ AL-ALBĀB</i>	12
A. Pengertian <i>Ūlū Al-Albāb</i>	12
B. Kata yang Sepadan dengan <i>Ūlū Al-Albāb</i>	19
C. Kaidah <i>Mufrad</i> dan <i>Jama'</i>	22
D. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Ūlū Al-Albāb</i>	24
BAB III PENAFSIRAN <i>ŪLŪ AL-ALBĀB</i>	27
A. Makna <i>Ūlū Al-Albāb</i> Menurut Para <i>Mufassir</i>	27
B. Ciri-Ciri <i>Ūlū Al-Albāb</i>	29
1. Hikmah/Pelajaran.....	29
2. Bertafakkur dan Beribadah	45
C. Tugas dan Tanggung Jawab <i>Ūlū Al-Albāb</i>	68
BAB IV	71
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang memuat pembicaraan banyak hal, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan akal. Untuk memahami ayat-ayat Alquran dibutuhkan tafsir, sejalan dengan perkembangan zaman lahir beberapa metode, bentuk, dan corak yang membantu para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penafsiran Alquran dibangun oleh Rasulullah dengan menafsirkan ayat dengan ayat dan menafsirkan ayat dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan sunah atau hadis. Secara periodisasi, penafsiran Alquran dibagi dengan periode *mutaqaddimīn*, periode *muta'akhirīn*, dan periode kontemporer.¹ Dengan begitu pada era ini telah banyak penafsiran-penafsiran Alquran baik tergolong dalam *al-riwāyah* maupun *al-dirāyah*.

Dalam Alquran banyak ayat yang menjelaskan tentang akal dengan ungkapan yang berbeda-beda. Ungkapan yang berkenaan dengan akal seperti, *afalā ya'qilūn* (Q.S *Yāsin*: 68), *li qaumi yatafakkarūn* (Q.S *Yūnus*: 24) dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberi perhatian khusus berkenaan dengan akal untuk mendorong manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir. Allah juga membedakan manusia dengan makhluk yang lain, Allah memberikan kelebihan kepada manusia yaitu akal potensi untuk berpikir, dengan akal Allah menempatkan manusia pada posisi yang mulia dibanding dengan

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'ān*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 322

mahluk lain. Oleh karena itu manusia mempunyai nilai lebih dan mampu mengkaji sesuatu. Alquran telah menyeru manusia untuk berpikir yaitu pada surat *Saba'* ayat 46 :²

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بَوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (Q.S *Saba'*: 46)

Akal bisa mendapat pengaruh buruk jika akal atau pemikiran tidak dibentuk dengan Alquran. Manusia tidak akan bisa menjaga akalnya kecuali jika Islam ditegakkan. Banyak hal yang membuktikan bahwa seluruh sistem hukum yang berlaku di dunia ini sebenarnya tidak mendukung suatu konsepsi yang menjamin keselamatan akal manusia kecuali jika umat Islam menerapkan ajaran-ajaran agamanya.³

Ūlū al-albāb merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Selain ungkapan *ūlū al-albāb* terdapat beberapa kata yang menggunakan kata *ūlū* di dalam Alquran dengan kombinasi lain, diantaranya yaitu kata *ūlū al-amri* yang artinya orang yang memegang urusan, selain *ūlū al-amri* terdapat juga kata *ūlū al-ilmī* yang artinya orang yang memiliki ilmu atau memiliki pengetahuan. Kata *ūlū al-abṣār* artinya orang yang memiliki mata, mereka mempunyai penglihatan.

² Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*, Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 133

³ Said Hawwa, *al-Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Arif Chasanul Muna, dan Sulaiman Mapiase, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet I, 281

Mereka yang mempunyai mata adalah suatu kiasan bagi mereka yang bisa mengambil kesimpulan dan pelajaran dari penglihatan mereka.⁴

Jika dipahami secara *ẓahir* atau lahiriah *ūlū al-albāb* yaitu orang yang mempunyai akal atau menggunakan akal. Allah menerangkan bahwa maksud dari orang-orang yang berakal sebagaimana dalam firman Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩٢﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S *Āli Imrān*: 190-191)

Siapakah *ūlū al-albāb* itu? Menurut ayat diatas, ungkapan *ūlū al-albāb* artinya orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang selalu berdzikir atau mengingat Allah Swt. dalam keadaan apapun, baik duduk, berdiri maupun berbaring.

Ūlū al-albāb pada umumnya dipahami dengan makna orang yang berakal. Selain *ūlū al-albāb*, terdapat beberapa kata yang memiliki makna sepadan, seperti *ūlū al-nuhā* juga memiliki arti orang yang berakal. Sedangkan *ūlū al-abṣār* artinya orang-orang yang mempunyai mata hati. Dapat juga diartikan orang yang

⁴ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet II, 554

terbuka mata hatinya atau orang-orang yang berpikir.⁵ Dalam buku *Ensiklopedia al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo, *ūlū al-albāb* diartikan dengan seorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus, memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya.⁶ Allah menciptakan akal dan perasaan kepada manusia agar dapat membedakan antara yang *ḥaq* dan batil.

Dalam Alquran terjemahan Indonesia, kata *ūlū al-albāb* selalu diartikan dengan orang yang berakal atau orang yang berpikir. Jika istilah *ūlū al-albāb* dipahami dengan orang berakal sesuai dengan terjemahan atau artinya, maka semua manusia yang berakal tergolong ke dalamnya, baik ia seorang muslim ataupun non muslim. Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran para *mufassir* untuk mengetahui siapa *ūlū al-albāb* yang dimaksud dalam Alquran. M.Quraish Shihab memaknai *ūlū al-albāb* yakni mereka yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, secara istilah *ūlū al-albāb* adalah mereka yang tidak lagi terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya. Sedangkan menurut al-Maraghi, *ūlū al-albāb* yaitu makhluk yang berakal. Sedangkan menurut Sayyid Quthb, *ūlū al-albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada taqwa. Ketiga *mufassir* memberi pemaknaan terhadap kata *ūlū al-albāb* secara umum, untuk memahaminya dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna *ūlū al-albāb* menurut perspektif para *mufassir* dan meneliti lebih lanjut seputar hal-hal yang berkaitan dengan *ūlū al-albāb* dengan menggunakan dalil-

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Grafika Offset, 2002), Cet IV, 481

⁶ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an . . .*, 557

dalil Alquran. Penulis akan memaparkan pembahasan ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Ūlū Al-Albāb Menurut Perspektif Para Mufassir*”

B. Rumusan Masalah

Dalam Alquran terdapat beberapa ungkapan mengenai orang yang berakal, salah satunya yaitu, *ūlū al-albāb*. Dalam terjemahan Indonesia, istilah *ūlū al-albāb* diartikan dengan orang-orang yang berakal atau orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan *mufassir* memberi pemaknaan terhadap kata *ūlū al-albāb* secara umum dan berbeda. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dibutuhkan penafsiran para *mufassir*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *ūlū al-albāb* ?
2. Bagaimana makna dan ciri-ciri *ūlū al-albāb* dalam Alquran menurut para *mufassir* ?
3. Apa tugas dan tanggung jawab *ūlū al-albāb* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penulisan ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan makna *ūlū al-albāb* menurut perspektif *mufassir*.
2. Untuk menjelaskan kategori *ūlū al-albāb* menurut perspektif *mufassir*.
3. Untuk menjelaskan tugas dan tanggung jawab *ūlū al-albāb*

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan bidang tafsir bagi penulis dan juga pembaca. Penelitian ini juga dapat memberi motivasi untuk pembaca agar lebih mencintai Alquran dan menghayati isi kandungannya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian, penulis menggunakan variabel *ūlū al-albāb* atau orang yang berakal dalam penelitian ini. Penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang terkait variabel tersebut, sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penelitian dan menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Adapun penelitian yang membahas berkenaan dengan *ūlū al-albāb* diantaranya buku *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, karya Yusuf Qardhawi yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochiemin. Buku tersebut membahas tentang akal dalam Alquran dengan redaksi yang berbeda-beda. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa Alquran memberi penghargaan terhadap *ūlū al-albāb* dan kaum cendekiawan, Allah menguji mereka dalam banyak ayat dalam surat *makiyyah* dan *madaniyah*.⁷

Kemudian buku *7 Pilar Kehidupan*, karya Ratib an-Nabulsi yang dialih bahasakan oleh Mohammad Muhtadi, buku tersebut membahas mengenai Dalil-dalil pemikiran, Fungsi Pemikiran, metode pemikiran dalam Alquran dan lain-lainnya. Ia berkata dalam bukunya Manusia berakal berinteraksi dengan Penjelasan, Manusia tidak berakal berinteraksi dengan Realitas.

⁷ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 30

Kemudian, buku *Ensiklopedia al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya M.Dawam Rahardjo. Buku ini membahas tema-tema tertentu dalam Alquran, Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa *ūlū al-albāb* adalah seseorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus mempunyai perasaan yang peka terhadap sekitarnya.

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut, penulis merasa belum menemukan buku yang khusus pembahasannya mengenai ungkapan *ūlū al-albāb* menurut para *mufasssir*. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul ini, semoga dengan penafsiran yang tepat dari berbagai kitab tafsir, dapat menjawab permasalahan tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Kata *ūlū al-albāb* terdiri dari dua kata yaitu *أولو* dan *ألباب*, kata *أولو* berarti memiliki.⁸ Dalam kamus *al-Munjid* kata *ألباب* merupakan bentuk jamak dari kata *اللَّبُّ* yang berasal dari kata *لَبَّ - يَلْبُ - لَبًّا* (memecahkan), *اللَّوْزَةُ : لَبٌّ - يَلْبُ - لَبًّا* (menjadi cerdik/cerdas). Kata *اللَّبُّ (ألباب)* memiliki beberapa makna, yaitu *العقل* (akal), *القلب* (hati), dan *السمّ* (racun).⁹

Dalam buku *Kamus Ilmu al-Qur'an* ungkapan *ūlū al-albāb* diartikan dengan orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang melahirkan sesuatu dalam berpikir.¹⁰

⁸ Amalia Hasanah, *Kamus Besar Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2013), Cet I,488

⁹ Louis Ma'kif, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 709

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an . . .* ,481

Mufassir adalah orang yang menafsirkan Alquran, *jama'*nya disebut dengan *mufassirūn* atau *mufassirīn*. Untuk menjadi seorang *mufassir*, seseorang harus memiliki beberapa persyaratan, seorang *mufassir* juga harus memiliki etika penafsiran yang disebut *adab al-mufassir*.¹¹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan istilah diatas, maka judul yang dalam penulisan ini adalah “*Ūlū al-Albāb Menurut Perspektif Para Mufassir*”, maksudnya adalah penelitian ini membahas tentang makna dan penafsiran *ūlū al-albāb* menurut para *mufassir*.

F. Metode Penelitian

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus, maka diperlukan penggunaan metode yang tepat. Adapun metode yang diperlukan yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara penelaahan literatur baik yang berasal dari kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan bahan bacaan lainnya yang mendukung pembahasan ini.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan. Penulis menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan antara lain ialah Alquran dan Tiga kitab tafsir, yaitu tafsir *fi Zilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir al-*

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an . . .* , 402

Maraghi, penulis memilih ketiga kitab tafsir tersebut karena terdapat perbedaan dalam memaknai kata *ūlū al-albāb* dan karena ketiga kitab tersebut tergolong kepada kitab tafsir modern, untuk mengetahui penerapan fungsi *ūlū al-albāb* di era modern ini. Sedangkan untuk sumber data sekundernya, penulis menggunakan kamus-kamus, buku-buku yang membahas tentang akal, orang yang berakal atau buku yang membahas tentang *ūlū al-albāb*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik mengumpulkan data berkenaan dengan topik tentang *ūlū al-albāb* menurut para *mufasssir*, dan yang menjadi sumber utama yaitu Alquran dan tiga kitab tafsir, penulis menggunakan metode *mauḍū'i* dan metode *muqarran*. Dalam menghimpun atau mencari ayat-ayat berkenaan tentang *ūlū al-albāb*, penulis menggunakan metode *mauḍū'i*. Metode *mauḍū'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan, selanjutnya penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *ūlū al-albāb* dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* dalam mencari ayat tentang *ūlū al-albāb* dengan kata kunci *ūlū al-albāb*, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menghimpun semua ayat yang berkaitan, kemudian dikaji dengan metode *muqarran*, metode *muqarran* yaitu megemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah *mufasssir* yang menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) atau perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau berbagai pendapat ahli tafsir dalam menafsirkan suatu ayat.

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry tahun 2013, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Alquran penulis merujuk pada *Al-Qur'an Terjemahan Departemen RI* tahun 2009.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan *ūlū al-albāb*, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah semua data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa dilebih-lebihkan. Dalam hal ini penulis berusaha memahami *ūlū al-albāb* berdasarkan penafsiran dari para *mufasssir* dan sumber-sumber lainnya. Barulah kemudian, data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dari penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu: Bab I, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bagian yang menjelaskan seputar makna *ūlū al-albāb* secara umum. Pembahasan ini dimulai dengan membahas definisi kata *ūlū al-albāb* serta klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-albāb*.

Bab III, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang makna dan penafsiran *ūlū al-albāb* menurut perspektif para *mufasssir*, serta kategori ayat-ayat *ūlū al-albāb*, tugas dan tanggung jawab *ūlū al-albāb* dan analisa penulis.

Bab IV, merupakan bagian penutup sebagai kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, sekaligus jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan serta yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

MAKNA *ŪLŪ AL-ALBĀB*

Alquran mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan Allah memberi gelar khusus kepada mereka yang memiliki kedudukan tersebut yang mampu menggunakan anugerah Allah (potensi akal, hati, dan nafsu) pada sebuah panggilan yaitu, *ūlū al-albāb*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan kepada manusia agar tidak terpesona pada dirinya sendiri, sehingga keterpesonaannya itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan kepada dunia.¹

Dalam menerima kebenaran wahyu *ūlū al-albāb* merupakan sosok yang ketika ajaran wahyu sampai pada akalnya dan akal tersebut membenarkannya, maka ia akan menjadi akal yang cerdas. Ada tiga golongan manusia dalam menerima ajaran wahyu :²

- a. Golongan pertama adalah mereka yang hati dan akalnya tidak mau menerima, mereka tergolong orang yang menganiaya diri.
- b. Golongan kedua adalah mereka yang akal dan hatinya menerima tapi tidak sepenuhnya
- c. Golongan ketiga adalah mereka yang hati dan akalnya menerima dengan sepenuhnya, inilah golongan yang paling baik.

¹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 119

² Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 36

Ūlū al-albāb tergolong kedalam golongan yang ketiga. Ketika akal dan hati seseorang sempurna dalam menerima ajaran wahyu, maka ia akan sempurna pula dalam mengakui kebesaran Tuhan Nya.

A. Pengertian *Ūlū Al-Albāb*

Kata *ūlū al-albāb* terdiri dari dua kata yaitu *أولو* dan *ألباب*, kata *أولو* berasal dari kata *أولى* و *اولاء* yang merupakan اسم اشارة لجمع القريب يستوي (kata tunjuk untuk bentuk jamak yang mencakup didalamnya *mudhakkar* dan *muannas*). Kata *أولو* bermakna جمع بمعنى ذو اي (kata untuk bentuk *jama'* yang artinya yang mempunyai).³

Kata *أولو* artinya “yang memiliki”, dari kata tersebut tersirat makna bahwa tidak semua orang itu memiliki, karena dalam Alquran disebutkan bahwa orang-orang yang memiliki itu memiliki beberapa hal seperti, memiliki kekayaan (QS. *al-Nūr*: 22) atau kekuatan atau disebut dengan *ūlū al-bā's* sebagaimana dalam firman Nya surat *al-Isrā'* ayat 5 :

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي نَأْسِي شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَلِ الدِّيَارِ
وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

Artinya : Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (QS. *al-Isrā'* : 5)

³ Louis Ma'kif, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2003), 22

Jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal tentang pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan disebut dengan istilah *elite* (elit)⁴

Dalam Alquran terdapat kosa kata yang bermiripan bacaan dan tulisannya. Namun, masing-masing mempunyai asal usul yang berbeda yang membuat maknanya berbeda, seperti kata الباب yang terulang lima kali dalam Alquran berbeda dengan kata الباب yang terulang sebanyak 16 kali dalam Alquran. Kata *albāb* yang bermakna pintu merupakan kata tunggal dan *jama'* nya yaitu ابواب, sebagaimana dalam firmannya :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. *al-Māidah* : 23)

Sedangkan kata *albāb* yang bermakna akal merupakan bentuk *jama'* dari kata لب⁵, yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yaitu kata *albāb* yang bermakna akal. Kata ألباب merupakan bentuk *jama'* dari kata اللب yang berasal dari kata لب - يلب - لبا yang memiliki makna اللوزة (memecahkan dan

⁴ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet II, 556

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

اللَّعْنِ وَتَكْفُرَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَ دِينِ أَذْهَبَ لِلْبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكِنَّ قُلْنَ : وَمَا نَقْصَانِ دِينِنَا وَ عَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نَصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ : بَلَى قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَ لَمْ تُصُمْ قُلْنَ : بَلَى قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ دِينِهَا.”

Artinya : “Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, “Rasulullah Saw keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri menuju tempat shalat. Lalu beliau melewati kaum wanita seraya bersabda, ‘Wahai kaum wanita, bersedakahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa kaum wanitalah yang terbanyak diantara penduduk neraka.’ Kami pun bertanya, ‘Sebab apa wahai Rasulullah?’ Beliau bersabda, ‘Kalian sering mencerca orang dan ingkar (kufur) terhadap suami. Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang teguh selain dari pada salah seorang diantara kalian .’ Kami berkata, Dimanakah letak kurangnya agama dan akal kami wahai Rasulullah? Beliau menjawab, ‘Bukankah persaksian seorang wanita sama dengan setengah persaksian seorang lelaki?’ Kami berkata, ‘Benar’ Beliau bersabda, itulah letak kurangnya akal mereka. Bukankah apabila wanita haid, dia tidak shalat dan tidak puasa? Kami berkata, ‘Benar’ Beliau bersabda, itulah letak kurangnya agama mereka.”¹²

Dalam kitab *syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, kata اللُّبُّ disebut lebih khusus dari pada akal, dimana *al-lubb* merupakan intisari daripada akal itu sendiri.¹³ Dalam Alquran yang diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali, *ulū al-albāb* diartikan dengan “*men of understanding*” (orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam).¹⁴ Dalam buku *Ensiklopedia al-Qur’an*, Dawam Rahardjo mengartikan *albāb* dengan otak atau pikiran, dan *albāb* yang dimaksud yaitu bukan arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki seseorang. Kata *ulū al-albāb* yaitu orang yang memiliki otak berlapis-lapis, yang sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam. Ia juga

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju’fiy al Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, (Beirut: Dār al-Ṭauq al-Najah, 1422 H), Jilid 1, 68

¹² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri Syarah Ṣaḥīḥ Bukharī*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet I, 507

¹³ *Ibid*, 509

¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), 24

mengatakan *ūlū al-albāb* sebanding dengan intelektual, kata *ūlū al-albāb* juga dapat diartikan dengan cendekiawan atau intelektual, jadi *ūlū al-albāb* yaitu orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek (pikir) nya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya.¹⁵

Para cendekiawan adalah orang-orang yang diberi predikat oleh Allah Swt sebagai manusia *ūlū al-albāb*, yang mempunyai kemampuan pikir dan kebijaksanaan diatas manusia-manusia biasa yang tidak dibekali akal yang genius.¹⁶

Ada beberapa pengertian *ūlū al-albāb* secara istilah :

1. *Ūlū al-albāb* adalah para penyelidik yaitu orang-orang dengan akal pikirannya, suka memperhatikan segala ciptaan Allah dan ajaran Nya untuk mendapatkan keyakinan atas kebenaran ajaran tersebut.¹⁷
2. Menurut A.M Saefuddin *ūlū al-albāb* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman terhadap analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ūlū al-albāb* juga seorang intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis objektif tetapi juga subjektif.¹⁸

¹⁵ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an . . .* , 559

¹⁶ Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 291

¹⁷ Baihaqi, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, t.h), 465

¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Ilmu*, (Jakarta: Nuansa, 2003), 268

3. *Ūlū al-albāb* adalah intelegensi yang terdiri dari hati dan Alquran dan hadis (akal yang mengikuti petunjuk wahyu).¹⁹

Dalam Alquran kata *ūlū al-albāb* mempunyai beberapa arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance of the Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti :²⁰

- a. Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam
- b. Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau halus perasaannya
- c. Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat
- d. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam
- e. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas
- f. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Menurut Yusuf Qardhawi, Alquran menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi.²¹

Menurut Jalaluddin Rahmat istilah *ūlū al-albāb* dikemukakan Alquran dapat digambarkan dengan "*rausyan fikri*" yang dikemukakan Ali Syari'ati seorang cendekiawan muslim. Menurut Ali Syari'ati *rausyan fikri* yaitu seorang pemikir yang tercerahkan yang mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Istilah *rausyan fikri* dicetuskan pertama kali pada pertengahan Abad ke-19 oleh para

¹⁹ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal . . .* , 32

²⁰ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an . . .* , 557

²¹ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .* , 30

tokoh Iran yang terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosof Eropa pada abad ke-18 pada masa pencerahan. *Rausyan fikri* berasal dari kata Persia yang artinya “pemikir yang tercerahkan”. Jalaluddin Rahmat mengartikan *rausyan fikri* kedalam bahasa Inggris dengan *intellectual* atau “*free thinkers*”, menurutnya *rausyan fikri* adalah seorang intelek yang sebenarnya.²²

B. Kata yang Sepadan dengan *Ūlū al-Albāb*

Adapun kata yang memiliki makna sepadan dengan *ūlū al-albāb* yaitu *ūlū al-Nuhā* dan *ulū al-abṣār*. Kata *ūlū al-abṣār* disebutkan sebanyak 3 kali, yaitu pada surat *Ali Imrān*: 13, *al-Nūr*: 44, dan *al-Ḥasyr*: 2.²³ Kata الأَبْصَارُ berasal dari kata بَصُرَ yang artinya راه (melihat), sedangkan kata أَبْصَارُ merupakan bentuk *jama'* dari kata البَصْرَ (penglihatan).²⁴ *Ūlū al-abṣār* yaitu Orang yang berhati lapang, berpandangan luas dan berpikir mendalam, artinya bahwa dalam menerima dan menanggapi isi Alquran dan ajaran Islam tidak picik.²⁵ Dalam Buku *Kamus Ilmu al-Qur'an*, *ūlū al-abṣār* diartikan dengan orang-orang yang mempunyai mata hati, dapat juga diartikan dengan orang-orang yang terbuka mata hatinya atau orang-orang yang berpikir dan berkreasi untuk menemukan sesuatu.²⁶

Contoh ayat :

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١١﴾

²² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998), 14

²³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an . . .*, 150

²⁴ Louis Ma'kif, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām . . .*, 40

²⁵ Baihaqi, *Buku Pintar Islam*, . . . , 464

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, . . . 299

Artinya: Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (QS. *al-Nūr* : 44)

Ūlū al-abṣār dimaknai dengan orang-orang yang mempunyai penglihatan dengan mata hati dan pikiran.²⁷

Sedangkan kata *ūlū al-nuhā* disebutkan hanya 2 kali, yaitu pada surat *Ṭāhā* ayat 54 dan 128.²⁸ Kata *النهي* berasal dari kata *نهى*: *كذا نهى عن كذا* (melarang), *بلغ* (sampai), *ابلغه* (menyampaikan), dan *أعلمه* (mengetahui). Dan kata *النهي*: bentuk *mufrad* dari *النهيّة* yang artinya *العقل*, *العقل* *سُمي به لأنه ينهى عن القبيح*, *و عن كلّ ينافي العقل*.²⁹

Dalam buku *Kamus Ilmu al-Qur'an* kata *ūlū al-nuhā* diartikan dengan orang-orang yang berakal.³⁰ Kata *al-nuhā* merupakan sebuah nama akal, dinamakan demikian karena akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Kata *al-nuhā* juga dinamakan akal pengikat, karena ia mengikat atau mengekang manusia terhadap apa-apa yang tidak layak.³¹

Contoh ayat :

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. *Ṭāhā* : 54)

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.9, 371

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an . . .*, 814

²⁹ Louis Ma'kif, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām . . .*, 844

³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an . . .*, 300

³¹ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .*, 38

Dalam penafsiran, *Ibn al-Kathīr* memaknai kata *ūlū al-Nuhā* dengan orang-orang yang berakal, yaitu akal yang sehat dan pikiran yang lurus.³² Dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, selain dari kata *ūlū al-Nuhā* dan *ūlū al-Abṣār*, ia mengatakan bahwa terdapat sebutan lain yang menggambarkan sifat-sifat berpikir bagi seorang muslim yaitu *ūlū al-ilmi*.³³

Kata *ūlū al-ilmi* dalam Alquran hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam surat *Āli imrān*: 18.³⁴ Kata *ūlū al-ilmi* berasal dari kata علم : حصلت له حقيقة : علم. Kata العلم merupakan bentuk *mufrad* dari علوم. Kata العلم merupakan bentuk *mufrad* dari علوم yang memiliki makna إدراك الشيء بحقيقته dan اليقين و المعرفة.³⁵ Contoh Ayat :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَلْمَلَيْكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. *Āli imrān*: 18)

Ūlū al-ilmi artinya orang yang memiliki ilmu atau orang yang memiliki pengetahuan. Dalam surat *Āli imrān* ayat 17, kata tersebut disebut dengan predikat tertentu, yakni orang yang berilmu dan berdiri diatas keadilan.³⁶ *Ūlū al-ilmi* adalah mereka yang *ahl al-burhān*, yakni mereka yang memiliki kemampuan

³² Abdullah bin Muhammad, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibnī Kathīr*, terj. Abdul Ghoffar dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 159

³³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 45

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an . . .*, 855

³⁵ Louis Ma'kif, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām . . .*, 527

³⁶ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an, . . .* 553

untuk menerima iktikad dengan benar, disertai dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah. *Ūlū al-ilmī* (ahli ilmu pengetahuan) yang dipuji dalam Alquran adalah mereka yang tidak tertipu oleh bentuk luar sehingga melupakan esensi, mereka juga mengutamakan kualitas daripada kuantitas, isi daripada kulit, dan ruh dibanding materi.³⁷

Di dalam Alquran terdapat beberapa kata yang menggambarkan kata *ūlū al-albāb*, sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Kata yang Menggambarkan *Ūlū al-Albāb*

No.	Kata yang menggambarkan <i>ūlū al-albāb</i>	Makna kata	Surat	Ayat
1.	تعقلون	Mengerti	<i>al-Baqarah</i>	44
2.	حجراً	Akal	<i>al-Fajr</i>	5
3.	الذكر	Mengetahui	<i>al-Nahl</i>	43
4.	ينظروا	Memerhatikan, menganalisis	<i>Qāf</i>	6
5.	يفقهون	Mengerti	<i>Ṭāhā</i>	28
6.	ليدبروا	Menghayati	<i>Ṣād</i>	29
7.	تذكرون	Mengambil pelajaran	<i>al-Nahl</i>	17

C. Kaidah *Mufrad* dan *Jama'*

Kaidah *mufrad* dan *jama'* merupakan kaidah yang berkaitan dengan kata *ūlū al-albāb*. Dalam Alquran terdapat ayat yang tergolong dalam kaidah *mufrad* dan *jama'*. Penggunaan *mufrad* dan *jama'* merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam memahami teks Alquran.

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, . . . 301

Secara bahasa kata *mufrad* adalah *isim maf'ūl* yang berarti terasing, sedangkan menurut istilah, *mufrad* adalah sebutan untuk *isim* yang menunjukkan satu atau tunggal, seperti seorang manusia, seekor binatang, atau benda. Sedangkan kata *jama'* yaitu sebutan untuk menunjukkan jumlah (banyak), baik manusia maupun makhluk lainnya. Menurut istilah, *jama'* merupakan *isim* yang menunjukkan lebih dari dua.³⁸

Sebagian *lafaz* dalam Alquran terkadang *dimufradkan* untuk menunjuk pada suatu makna tertentu, dan *dijama'* kan untuk menunjuk pada isyarat khusus, atau terkadang *jama'* lebih diutamakan dari *mufrad* atau sebaliknya, karena itu kita jumpai dalam Alquran sebagian *lafaz* hanya berbentuk *jama'*, ketika diperlukan bentuk *mufrad* nya maka yang digunakan adalah kata sinonimnya. Seperti kata “*al-lūbb*” yang selalu disebutkan dalam bentuk *jama'* “*al-albāb*” sebagaimana dalam firmanNya surat al-Zumar ayat 37:

... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٣٧﴾

Artinya : . . . Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.(QS.al-Zumar: 21)

Kata tersebut tidak pernah digunakan dalam bentuk *mufradnya* dalam Alquran, namun yang digunakan yaitu *muradif* (sinonim) nya seperti *lafaz* “*al-qalb*” sebagaimana dalam surat *Qāf* ayat 37:³⁹

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

³⁸ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 195

³⁹ Syeikh Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, 248

Artinya : Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. *Qāf*: 37)

Menurut as-Suyuthi penggunaan lafaz اللبُّ dalam Alquran selalu dalam bentuk *jama'* yaitu لَأَنَّ مَفْرَدَهُ ثَقِيلًا لَفْظًا “karena *mufradnya* berat diucapkan oleh karena itu Alquran hanya memakai bentuk *jama'*nya saja.⁴⁰ Sedangkan menurut Muhyiddin al-Darwisy penggunaan lafaz اللبُّ dalam Alquran selalu dalam bentuk *jama'* karena ia termasuk kata yang tidak bagus jika menggunakan *mufrad*. Ia memang tepat dalam bentuk *jama'*, inilah kekhususan dalam bahasa Arab.⁴¹

D. Klasifikasi Ayat-ayat *Ūlū Al-Albāb*

Kata *ulū al-albāb* disebutkan dalam Alquran sebanyak 16 kali yaitu dalam surat *al-Baqarah*: 179,197, 269, *Āli imrān*: 7, 190, *al-Maidah*: 100, *Yūsuf* : 111, *al-Ra'du*: 13, *Ibrāhīm*: 52, *Ṣād*: 29, 43, *al-Zumar*: 9, 18, 21, *Ghāfir*: 54, dan surat *al-Ṭalāq*: 10.⁴² Sembilan diantaranya tergolong dalam ayat *al-makki*, dan tujuh lainnya tergolong dalam ayat *al-madani*. Dan tiap ayat-ayat *ulū al-albāb* mengandung konteks berbeda.⁴³

Kata *ulū al-albāb* dalam Alquran sering disandingkan dengan dua hal, yaitu *ya (nida')* dan *lam (harf al-jar)*. Diantara ayat yang menggunakan *ya (nida')*

⁴⁰ Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān fī Uḥum al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 299

⁴¹ Muhyiddin al-Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, (Suriah: Dār al-Yamamah, 1980), 295

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an . . .*, 744

⁴³ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .*, 30

terdapat empat ayat, yaitu: surat *al-Baqarah*: 179, 197, *al-Maidah*: 100, dan surat *al-Talāq*: 10. Adapun yang menggunakan *lam* (*harf al-jar*) terdapat lima ayat yaitu surat *Āli imrān*: 190, *Yūsuf*: 111, *al-Zumar*: 21, *Ṣād*: 43, dan surat *Ghāfir*: 54. Dan lainnya tidak menggunakan *ya* (*nida'*) atau pun *lam* (*harf al-jar*) terdapat tujuh ayat, yaitu: surat *Ṣād*: 29, *al-Zumar*: 9,18, *al-Ra'du*: 19, *Āli imrān*: 7, *al-Baqarah*: 269, dan surat *Ibrāhīm*: 52. Penulis mengklasifikasikan ayat-ayat *ūlū al-albāb* dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Klasifikasi Ayat-ayat *Ūlū al-Albāb* dalam Alquran menurut Makna *lafaz*

No.	Surat	Ayat	Makna <i>lafaz</i>	Tempat Turun
1.	<i>al-Baqarah</i> (02)	179	Orang-orang yang berakal	<i>Madaniyah</i>
2.	<i>Āli imrān</i> (03)	7		<i>Madaniyah</i>
3.	<i>Āli imrān</i> (03)	190		<i>Madaniyah</i>
4.	<i>al-Ra'du</i> (13)	19		<i>Makkiyah</i>
5.	<i>Ibrāhīm</i> (14)	52		<i>Makkiyah</i>
6.	<i>al-Zumar</i> (39)	9	Orang yang berakal sehat	<i>Makkiyah</i>
7.	<i>Ṣād</i> (38)	29		<i>Makkiyah</i>
8.	<i>Yūsuf</i> (12)	111	Orang-orang yang mempunyai akal	<i>Makkiyah</i>
9.	<i>al-Talāq</i> (65)	10		<i>Madaniyah</i>
10.	<i>al-Baqarah</i> (02)	197		<i>Madaniyah</i>
11.	<i>al-Baqarah</i> (02)	269	Orang-orang yang mempunyai akal sehat	<i>Madaniyah</i>
12.	<i>al-Māidah</i> (05)	100		<i>Madaniyah</i>

13.	<i>al-Zumar</i> (39)	18		<i>Makkiyah</i>
14.	<i>al-Zumar</i> (39)	21		<i>Makkiyah</i>
15.	<i>Ghāfir</i> (40)	54	Orang-orang yang berpikiran sehat	<i>Makkiyah</i>
16.	<i>Şād</i> (38)	43		<i>Makkiyah</i>

Tabel diatas mendeskripsikan klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-albāb* menurut makna *lafaz*. Dari tabel diatas penulis menyimpulkan bahwa kata *ūlū al-albāb* memiliki makna yang berbeda, walaupun berbeda akan tetapi maksudnya sama. Secara ringkas kata *ūlū al-albāb* diartikan dengan orang yang berakal.

BAB III

PENAFSIRAN *ŪLŪ AL-ALBĀB*

A. Makna *Ūlū al-Albāb* Menurut Para Mufassir

Ada beragam makna *ūlū al-albāb* menurut *mufassir*, perbedaan tersebut melahirkan berbagai pendapat. Adapun pendapat *mufassir* berkenaan dengan makna *ūlū al-albāb* antara lain, yaitu:

1. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-albāb* merupakan bentuk *jama'* dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. *Ūlū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.¹

2. Menurut Sayyid Quthb:

اولوا الأبواب هم أول من يدرك التوجيه إلى التقوى, و خير من ينتفع بهذا الزاد.²

“*Ūlū al-Albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada taqwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini”. Sayyid Quthb juga memaknai *ūlū al-albāb* dengan orang yang berakal sehat, yaitu mereka orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan yaitu orang-orang yang selalu ingat dan tidak lupa.³

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.12, 136

² Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Syuruq, t.t), juz I, 229

³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 1, 312

3. Menurut al-Maraghi:

اولوا الألباب هم الذين يفهمون قيمة الحياة و يحافظ عليها هم العقلاء، كما أنهم الذين يفقهون سرّ هذا الحكم وما اشتمل عليه من المصلحة و الحكمة، فعليكم ان تستعملوا عقولكم في فهم دقائق الأحكام؛⁴

“*Ūlū al-albāb* yaitu orang yang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan ini. Seperti misalnya, hanya merekalah yang mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum. Dan mereka mampu memahami masalah yang terdapat di dalam hukum tersebut, karenanya kalian harus menggunakan akal secara baik di dalam merincikan hukum-hukum Allah”.

4. Menurut Abu Hayyan al-Andalusi:

اولوا الألباب هم الذين يعرفون العواقب, و يعلمون جهات الخوف, إذ من لا عقل له لا يحصل له الخوف فلهذا خص به ذوي الألباب.⁵

“*Ūlū al-Albāb* adalah mereka orang-orang yang mengetahui hukuman-hukuman (akibat) dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui arah rasa takut, sedangkan orang yang tidak mempunyai akal ia tidak sampai kepada rasa takut, maka dengan ini ia dikhususkan dengan sebutan orang yang memiliki akal”.

5. Menurut Abudinata: *Ūlū al-Albāb* adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadhakkur* (mengingat Allah) dan *tafakkur* (mengingat ciptaan Allah).⁶

Dalam buku *Tafsir Qur'an perkata* kata *ياولى الألباب* diartikan dengan wahai orang-orang yang mempunyai akal dan hati yang bersih.⁷

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1973), jilid I, 64

⁵ Abu Hayyan al-Andalus, *Bahr al-Muhith*, (Beirūt: Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, 1993), Juz II,

⁶ Abudinata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 131

B. Ciri-ciri *Ūlū al-Albāb*

Ayat-ayat Alquran menggambarkan ciri-ciri *ūlū al-albāb*, ada beberapa ciri-ciri nya, antara lain:

1. Hikmah/Pelajaran

Hikmah diambil dari kata **حَكْم** yang berarti kendali, yang mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk.⁸ Seorang *ūlū al-albāb* dapat mengambil hikmah/pelajaran dari firman Allah, hal tersebut dapat diketahui dari ayat-ayat Allah sebagaimana yang akan dipaparkan dibawah ini:

a. Surat *al-Baqarah*: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Alquran dan sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S *al-Baqarah*: 269)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al- Ṭabari berkata: Maksud Allah ta'ala dalam ayat ini adalah bahwa Allah ta'ala memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki Nya, dan barang siapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan banyak kebaikan. *Al-*

⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 27

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.1 . . . , 581

Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا*, yaitu pengetahuan tentang Alquran, *Nāsikh Mansukhnya*, *muḥkam mutasyabihnya*, *muqaddam* dan *mu'akharnya*, halal haramnya dan lain sebagainya.⁹

Allah memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada siapa saja yang dikehendaki Allah, dengan demikian ia dapat membedakan antara hakikat dan ulasan. Ayat yang mulia menjunjung tinggi pengertian hikmah dengan memberinya pengertian yang sangat luas. Bahkan ayat ini juga memberi petunjuk agar menggunakan akal, yang merupakan perangkat manusia yang mulia. Siapa saja yang telah diberi taufik (pertolongan Allah) akan mengerti mengenai ilmu yang bermanfaat. Ia juga akan dituntun oleh Allah untuk menggunakan akalnya secara sehat dan diarahkan ke jalan yang benar. Kemudian ia diarahkan segala sesuatunya kepada yang Maha menciptakan, yang hanya karena Allah ia ini ada, dan hanya kepada Nya lah ia akan kembali. Dengan demikian, ia tidak akan menyerah kepada godaan setan yang membujuknya. Bahkan jiwanya akan tetap kokoh menghadapi berbagai rintangan, sebab ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kodrat Ilahi dan kehendak Allah. Tidak akan bisa mengambil hakikat dari ilmu pengetahuan dan bisa terpengaruh oleh ilmu itu, hingga kehendaknya bisa dikendalikan dan tunduk kepada kemauannya, melaikan hanya orang-orang yang mempunyai akal sehat dan berjiwa luhur, yang mampu

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 4, 683

meyelami hakikat kenyataan. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka mampu memilih hakikat kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya yang bisa membuatnya bahagia dunia dan akhirat.¹⁰

Ayat sebelumnya menjelaskan terdapat dua jalan yang terbentang, yaitu jalan Allah dan jalan Setan. Allah berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (Q.S *al-Baqarah*: 268)

Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan (Jalan Allah dan jalan setan), maka ia mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu pula menghindari dari yang buruk. Maka ia telah dianugerahi hikmah. Tidak semua manusia menggunakan potensinya mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak semua manusia diberi anugerah, bahkan tidak semua mau menggunakan akalinya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, hanya *ūlū al-albāb* yang dapat mengambil pelajaran. *Ūlū al-Albāb* dapat memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan Nya, serta melaksanakannya, itulah orang-orang yang telah mendapatkan hikmah, sedangkan

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshory Umar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992) Juz 3, 74

yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikir nya dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu.¹¹

Ūlū al-Albāb yaitu orang yang berakal sehat, mereka orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan, inilah tugas akal. Fungsi nya yaitu mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk Nya. Inilah hikmah yang dianugerahi Allah kepada siapa yang dikehendaki Nya dari hamba-hamba Nya. Karena itu hikmah senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. tetapi pada waktu yang sama Alquran menetapkan hakikat lain, yaitu barang siapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya, maka Allah tidak menghalanginya. Bahkan Allah memberinya pertolongan untuk mencapainya, sebagaimana dalam firmanNya surat *al-‘Ankabūt*: 69.¹²

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S *al-‘Ankabūt*: 69)

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Allah memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada hambanya yang dikehendaki, seperti *ūlū al-albāb*. Dalam menafsirkan ayat diatas al-Maraghi, M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menyinggung tentang hakikat, menurut al-Maraghi, seorang *ūlū al-albāb* dapat mengetahui hakikat kehidupan, karena mereka adalah orang yang telah diberi taufik oleh Allah. Sedangkan menurut Sayyid Quthb hakikat di

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.1 . . . , 581

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur’ān*, jilid 1 . . . , 368

dapatkan apabila mereka menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya. Sedangkan M.Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak semua manusia diberi anugerah, karena tidak semua manusia mau menggunakan akalinya untuk memahami hakikat, hanya *ūlū al-albāb* yang mampu memahami hakikat.

b. Surat *Ṣād*: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S *Ṣād*: 43)

Ayat yang sebelumnya menguraikan nikmat kesembuhan yang diperoleh Nabi Ayyub as., sedangkan ayat diatas menguraikan nikmat kehidupan rumah tangganya. Ayat diatas menyatakan bahwa Allah menganugerahi Nabi Ayyub keluarganya yakni anak-anak dan juga istrinya. Allah anugerahi kepada Ayyub pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan Allah tambahkan lagi untuknya sebanyak itu pula. Penggalan ayat *wa wahabna lahu ahlahu* tidak harus berarti bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyub yang telah meninggal dunia.¹³

Allah kumpulkan untuk Ayyub keluarganya setelah bercerai berai dan berpisah-pisah, kemudian Allah perbanyak keturunannya, sehingga mereka menjadi dua kali lipat dari semula sebagai rahmat dari Allah dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kita dapat mengambil pelajaran dan

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.12 . . . , 151

mengetahui bahwa rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁴

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anaknya dan memberikan keturunan sebanyak mereka lagi. Tapi, dalam teks Alquran tidak ada yang menunjukkan kepastian bahwa Allah menghidupkan anak-anaknya yang sudah mati. Bisa pula maknanya bahwa dengan kembali sehatnya Ayyub, maka ia dapat mengembalikan keluarganya yang mereka itu sebelumnya baginya seperti orang-orang yang sudah hilang. Beliau diberikan rezeki dengan selain mereka, serta tambahan nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah. Sehingga pantas disebut dan dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran.¹⁵

Salah satu riwayat yang mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anak Nabi Ayyub, sebagaimana yang diriwayatkan al-Hasan dan Qatadah berkata: “Allah *ta’ala* menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka”.¹⁶

Pada akhir ayat diatas menggunakan kata *ulū al-albāb*, menurut Ibn ‘Ansyur hal itu dikarenakan untuk menekankan bahwa pentingnya menarik

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), juz 23, 230

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur’ān*, Jilid 10 . . . , 48

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), jilid 7, 72

pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyub sampai kepada hal-hal yang mendetail, hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh *ulū al-albāb*.¹⁷

Hal yang terpenting dari pemaparan kisah Nabi Ayyub adalah penggambaran rahmat Allah dan anugerah Nya kepada hamba-hambanya yang Allah berikan cobaan, kemudian mereka bersabar atas cobaan dan mereka ridha terhadap takdir Nya. Dan juga peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kita dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang bersabar dan berbuat baik.

c. Surat *Ibrāhīm*: 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: (Alquran) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S *Ibrāhīm*: 52)

Allah menegaskan dengan kata *هذا* yakni ayat-ayat yang dibacakan dapat mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju cahaya yang terang benderang adalah penjelasan yang cukup dan sempurna bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, disamping itu ia juga diturunkan supaya mereka diberi peringatan dengannya oleh siapa pun yang memahami dan mempercayai, dan agar mereka yang belum percaya dan tahu mengetahui bahwa Allah Yang Maha Kuasa yang wujud Nya diakui oleh fitrah yang suci adalah

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 . . . , 152

Tuhan Yang Maha Esa, dan agar *ūlū al-albāb* yakni mereka yang tidak dikeruhkan akalunya oleh suatu kerancuan mengambil pelajaran.¹⁸

Ayat diatas merupakan ayat terakhir dari surat *Ibrāhīm*, surat ini ditutup sebagaimana pembukaannya, Allah berfirman :

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
 الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: *Alif, lām rā*. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S *Ibrāhīm*: 1)

Awalnya berbicara tentang Alquran, dan kandungan ayatnya adalah perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan dakwah menuju jalan Allah yang luas lagi lurus dan dengan tujuan mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya terang benderang. Kalau manusia menyambut ajakan tersebut maka mereka terbebaskan dari kegelapan dan mereka mengetahui lagi menghayati makna tauhid, yang enggan menerimanya maka pada akhir hari kemudian mereka pasti akan menyadari bahwa memang tiada tuhan selain Allah Swt.¹⁹

Alquran adalah penjelasan yang cukup bagi manusia. Dengan Alquran, Allah menyampaikan hujjah yang cukup kepada mereka, dan dengan berbagai peringatan serta pelajaran yang terkandung di dalamnya. Agar dengan Alquran mereka menghindari siksa Allah, dan agar dengan hujjah-hujjah yang

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7 . . . , 81

¹⁹ *Ibid*, 82

disampaikan Nya, mereka mengetahui bahwa hanya ada satu Tuhan, dan tidak ada tuhan banyak sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang menyekutukan Allah. Allah lah yang menundukkan matahari dan bulan, serta malam dan siang bagi mereka, dan Allah pula yang menundukkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Allah mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki bagi mereka. Dan agar mereka ingat serta mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah yang disampaikan Allah kepada mereka, sehingga mereka tidak akan menyembah selain Allah. Allah menghususkan orang-orang berakal sebagai orang yang dapat mengambil pelajaran, ialah untuk meninggikan derajat mereka, dan mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang patut mengambil pelajaran.²⁰

Tujuan asasi dari penjelasan dan peringatan itu adalah agar manusia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang dimaksud bukanlah sebatas mengetahui, maksudnya adalah mendasarkan kehidupan mereka pada kaidah pengetahuan tersebut. Berdirinya kehidupan manusia diatas kaidah ini menjadikannya berbeda secara esensial dengan setiap kehidupan yang berdiri diatas kaidah rububiyah hamba kepada hamba (dalam arti penghakiman dan ketundukan hamba kepada sesama hamba). Hal ini merupakan perbedaan yang mencakup keyakinan imajinasi, perasaan dan peribadatan, akhlak dan tingkah laku serta berbagai nilai dan tolak ukur. Disamping itu, mencakup masalah-masalah politik, ekonomi, sosial serta aspek kehidupan individu dan kolektif.²¹

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 13 . . . , 325

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 7 . . . , 114

Sesungguhnya keyakinan terhadap ketuhanan Yang Maha Esa adalah kaidah bagi *manhaj* kehidupan integral, dan bukan sekadar akidah yang berdiam diri (pasif) dalam batin. Batasan-batasan akidah jauh lebih luas dari sekadar keyakinan pasif, yaitu meluas hingga mencakup setiap aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, masalah penghakiman dengan cabang-cabangnya dan masalah akhlak dengan garis-garis besarnya adalah urusan akidah. Dari akidahlah memancar *manhaj* kehidupan yang mengandung berbagai hukum dan syariat.²²

Menurut penafsiran diatas, Alquran merupakan penjelasan yang sempurna serta peringatan, agar manusia tahu bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Menurut Sayyid Quthb, bukan hanya sekedar tahu penjelasan dan peringatan yang dimaksud dalam Alquran, akan tetapi mereka harus mendasari kehidupan mereka, mereka tunduk kepada Allah bukan hanya dalam hal peribadatan tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan.

d. Surat *Yūsuf*: 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S *Yūsuf* : 111)

Qaṣṣa al-khabara berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qaṣṣa al-athara wa iqtāṣahu* yang

²² *Ibid*, 115

berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya. Dalam kisah Nabi Yusuf as. beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalinya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.²³

Allah telah menyelamatkan Nabi Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, mengkokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orangtua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang sekian lama. Sesungguhnya Allah kuasa untuk melakukan semua itu terhadap Nabi Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Nabi Muhammad, meninggikan kalimat Nya. Letak pengambilan pelajaran dari kisah Nabi Yusuf yakni, Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya.²⁴

Ayat ini juga menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf dan kisah-kisah Nabi yang lain yang disampaikan Nya bahwa demi Allah, sesungguhnya kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Alquran yang

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 13 . . . , 100

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 13 . . . , 101

mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci ini membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya dan menjelaskan dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²⁵

Menurut al-Maraghi, pada kisah Nabi Yusuf tersebut merupakan suatu kisah penting bagi mereka yang berakal yaitu *ūlū al-albāb*, karena itu kisah tersebut disebut *qaṣaṣa al-khabara* berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Dari pemaparan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa dari kisah terdapat pelajaran atau *ibrah* yang sangat berharga bagi *ūlū al-albāb*.

e. Surat *al-Ra'du*: 19

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Q.S *al-Ra'du*: 19)

Ayat di atas menggunakan kata buta untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yakni Alquran, karena firman-firman Allah sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.6 . . . , 538

dijangkau oleh siapapun. Namun demikian karena mereka menolaknya adalah orang yang buta mata hatinya.²⁶

Tidaklah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah kepadamu adalah yang *haq* dan tidak ada keraguan didalamnya, dengan orang yang tidak mengetahuinya. Dia adalah orang buta yang tidak mengikuti dan tidak memahami kebaikan. Dan walaupun memahaminya, dia tidak akan tunduk kepadanya, tidak pula akan membenarkannya, maka dia tetap bingung didalam kegelapan kebodohan dan ketidaktahuan. Hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran luas saja yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini dan dapat memahami hakikat serta rahasianya.²⁷

Lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan dari Tuhanmu itu benar, bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi lawan atau kebalikannya adalah orang yang buta. Ini merupakan *al-uslub* yang mengagumkan, ini keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tidak menambah-nambah, dan tidak mengubah kenyataan. Karena kebutaan itu sendirilah yang menimbulkan kebodohan terhadap hakikat yang amat besar dan sangat jelas yang tidak ada yang kesamaran terhadapnya kecuali orang yang buta. Manusia didalam menyikapi hakikat yang besar ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu orang-orang yang melihat, maka mereka dapat mengetahuinya, dan orang-orang yang buta, maka mereka tidak dapat mengetahui. Kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpulnya penalaran, dan tertutupnya kalbu. Mereka yang

²⁶ *Ibid*, 589

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 13 . . . , 167

memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas merenungkannya.²⁸

Jadi menurut Sayyid Quthb bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Dalam menghadapi hakikat kebenaran terdiri dua kelompok, yaitu manusia yang melihat sehingga mengetahui dan manusia yang buta sehingga tidak mengetahui. Menurut al-Maraghi bahwa orang yang tidak mengetahui, dia adalah orang yang buta yang tidak mengikuti dan tidak memahami kebaikan, walaupun ia memahami ia tidak akan tunduk kepada kebenaran apa yang diturunkan Allah.

f. Surat *al-Zumar*: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S *al-Zumar*: 21)

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan perumpamaan tentang kehidupan. Pelajaran tersebut antara lain berupa kuasa Allah membangkitkan siapa yang telah mati. Turunnya hujan dari langit serta tumbuhnya aneka tumbuhan. Tumbuhan itu hidup, berkembang, kemudian layu dan mati. Tidak

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 7 . . . , 47

lama kemudian, terlihat lagi ditempat yang baru. Demikian juga manusia, ia lahir kemudian tumbuh menjadi remaja, dewasa lalu menua dan mati.²⁹

Allah memisalkan keadaan dunia ini seperti tumbuh-tumbuhan yang diairi dengan air hujan. Dengan air itu, maka keluarlah tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam dan jenisnya. Setelah itu tumbuh-tumbuhan itu mengering dan hancur berderai-derai. Hal tersebut mirip dengan keadaan dunia ini dengan keadaan tumbuh-tumbuhan itu. Maka dari itu, hendaklah diambil pelajaran oleh orang-orang yang berakal, dan jangan sampai mereka terpedaya dan tergoda dengan keelokan dunia ini.³⁰

Alquran mengarahkan pandangan manusia kepada fenomena ini supaya direnungkan dan dipikirkan. Fenomena ini terjadi berulang diberbagai belahan dunia, karena telah terbiasa, hilanglah urgensinya dan aneka keajaiban yang ada pada setiap langkahnya. Alquran mengarahkan pandangan manusia agar melihat tangan Allah dan menelusuri jejaknya pada setiap langkah kehidupan. Jika di dunia tidak ada air, niscaya takkan ada kehidupan. Kehidupan merupakan rangkaian pengaturan hingga kita sampai kepada adanya air dan adanya kehidupan. Allah lah yang ada dibalik pengaturan ini dan segala sesuatu itu diciptakan oleh Nya. Kemudian turunnya air setelah ia ada merupakan hal yang luar biasa, yang muncul dari berdirinya bumi dan alam semesta menurut sistem ini yang memungkinkan terbentuk dan turunnya air selaran dengan peraturan Allah. Sumber-sumber air di bumi berupa sungai yang mengalir dipermukaan bumi, atau

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.12 . . . , 213

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 23, 290

sungai yang mengalir dibawah lapisan bumi sebagai hasil resapan air dari permukaan. Kemudian ditumbuhkan dengan air itu tanam-tanaman, kehidupan tanaman yang terjadi setelah turunnya air dan yang tumbuh dari air merupakan hal yang luar biasa. Tanaman kecil tumbuh membelah permukaan tanah dan menyingkirkan beban sampai yang ada di atasnya, yang melihat angkasa, cahaya, dan kebebasan. Pemandangan ini menjamin terpenuhinya kalbu yang terbuka dengan pelajaran, selain itu juga menjamin terpengaruhnya diri bahwa Allah lah yang menciptakan dan yang membuat. Pohon yang beraneka pada satu lahan, bahkan pada satu tangkai tiada lain kecuali merupakan pameran yang memperlihatkan kekuasaan Allah, yang memberitahukan kelemahan manusia secara mutlak.³¹

Tanaman yang berkembang dan telah mencapai akhir dan kesempurnaannya, tanaman ini telah mencapai puncak yang ditakdirkan baginya menurut hukum alam semesta, dan menurut fase kehidupan sehingga ia matang. Kemudian tanaman menemui ajalnya, telah melaksanakan perannya, dan telah menuntaskan fungsinya sebagaimana yang telah ditakdirkan oleh sang Pemberi kehidupan. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal yaitu orang-orang yang melakukan perenungan serta memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah kepadanya. Sebagaimana Allah menurunkan air dari langit, lalu memfungsikannya untuk menumbuhkan tanaman yang berlainan warnanya, demikian pula Dia menurunkan peringatan dari langit yang disambut oleh kalbu yang hidup. Sehingga kalbupun

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 10, . . . 76

merekah, terbuka, dan bergerak sebagai makhluk hidup. Sedangkan, kalbu yang keras menerima peringatan itu bagaikan batu yang keras yang mati dan tidak bercelah. Allah membukakan kalbu untuk menerima Islam. Dia mengetahui mana kalbu yang memiliki kebaikan, lalu Allah mengantarkan kepada cahaya Nya sehingga ia pun bersinar bercahaya. Perbedaan kalbu yang ini dan kalbu yang keras sungguh sangat jauh.³²

Para *mufassir* menafsirkan ayat diatas dengan perumpamaan tentang kehidupan. Allah memisalkan keadaan dunia ini seperti tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan itu hidup, berkembang, kemudian layu dan mati. Tidak lama kemudian, terlihat lagi ditempat yang baru. Demikian juga manusia, ia lahir kemudian tumbuh menjadi remaja, dewasa lalu menua dan mati. Oleh karena itu Sayyid Quthb berpendapat bahwa ayat diatas mengarahkan pandangan manusia kepada fenomena ini supaya direnungkan dan dipikirkan.

2. Bertafakkur dan Beribadah

a. Surat *Āli imrān*: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Al-Ṭabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian? orang Yahudi menjawab, Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya.

³² *Ibid*, 77

Lalu orang-orang itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa? Mereka menjawab, ia menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati. Lalu mereka mendatangi Nabi Saw lalu mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi untuk kami. Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah yaitu surat *Āli imrān* ayat 190.³³

Dalam ayat ini Allah menguraikan tentang penciptaan Nya serta memerintahkan agar memikirkannya, karena dalam penciptaan Nya, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaan baik dalam masa terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ūlū al-albāb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.³⁴

Ayat selanjutnya berkenaan dengan permohonan *ūlū al-albāb* yang telah menghadap kepada Allah dengan doa yang disertai hati yang khusyu'. Mereka senantiasa merenungkan alam semesta yang terbuka dan merenungkan apa yang diucapkan oleh ayat-ayat itu dan tujuan-tujuan yang diarahkannya.³⁵

³³ Jalaluddin al-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet 1, 148

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 2, 306

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 2 . . . , 244

M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb mengatakan bahwa ayat selanjutnya yaitu surat *Āli imrān*: 191, menjelaskan ciri atau sifat dari *ulū al-albāb*. Allah berfirman :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S *Āli imrān*: 191)

Ulū al-albāb adalah orang-orang yang memiliki pemahaman dan pemikiran yang benar, mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring.³⁶

Konteks Alquran disini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulū al-albāb* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang *Ṣaḥīḥ* dalam bergaul dengan alam semesta. Dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir, dan berhubungan dengan Allah sang pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'ān*, Jilid 2 . . . , 245

perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar tentang alam semesta. Sehingga, mereka bertasbih menyucikan Allah dari menciptakan alam dengan sia-sia.³⁷

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *ūlū al-albāb* ialah bahwa disana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah, dan tujuan serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan manusia. *Ūlū al-albāb* senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan merenungkan pergantian siang dan malam, resposif terhadap alam yang terbuka dan fitrah mereka juga merespon arahan kepada kebenaran yang ada padanya. Karena itulah mereka menghadap kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu' penuh rasa takut, panjang dan mendalam maknanya. Mereka pun mendapat respon dari Allah yang Maha Pengasih Penyayang atas doa mereka yang tulus. Respon Allah berupa pengabulan terhadap doa mereka, dan mereka diberi pengarahan kepada unsur-unsur manhaj ilahi dan tugas-tugasnya dalam waktu yang sama.³⁸

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang *ūlū al-albāb* senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi serta merenungkannya. Ia juga senantiasa berdzikir dalam keadaan apapun baik duduk, berdiri, maupun berbaring.

³⁷ *Ibid*, 246

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'ān*, Jilid 2 . . . , 249

b. Surat *al-Zumar*: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَحْذِرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ada beberapa riwayat berkenaan tentang turunnya ayat diatas, salah satunya dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar yang berkata, “Diturunkan berkenaan dengan Utsman bin Affan”. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas yang berkata, “Diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir”. Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, “Diturunkan berkenaan dengan Ibnu Mas’ud, Ammar bin Yasir, dan Salim pelayan Abu Hudzaifah”.³⁹

Ayat diatas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan orang-orang kafir terima dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Allah berfirman “Apakah orang yang beribadah” secara tekun dan tulus diwaktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara teguh demikian juga *ruku'*, duduk atau berbaring, sedang ia terus menerus takut kepada siksa akhirat dan pada saat yang sama senantiasa mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan Nya ketika memperoleh nikmat

³⁹ Jalaluddin al-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet 1, 482

serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu?, tentu saja tidak sama dengan firman Allah “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui” hak-hak Allah dan mengesankan Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufuri Nya?, hanya orang-orang yang cerah pikirannya yang dapat menarik banyak pelajaran.⁴⁰

Kata (يَتَذَكَّر) terambil dari kata (ذَكَر) yakni pelajaran/peringatan. Penambahan huruf (ت) pada kata yang digunakan pada ayat diatas mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *ulū al-albāb*. Hal ini berarti bahwa selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran, tetapi tidak sebanyak *ulū al-albāb*.⁴¹

Apakah kamu, orang musyrik, lebih baik keadaan dan nasibmu daripada orang yang senantiasa menunaikan ketaatan dan selalu melaksanakan tugas-tugas ibadah pada saat malam, jawabannya tentu saja tidak. Allah menegaskan tentang tidak ada kesamaan diantara keduanya dan memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu. Katakanlah hai Rasulullah kepada kaummu: Apakah sama orang yang mengetahui pahala yang akan mereka peroleh bila melakukan ketaatan kepada Tuhan mereka mengetahui hukuman yang akan mereka terima bila mereka bermaksiat kepada Nya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal itu, yaitu orang-orang yang merusak amal perbuatan mereka. Perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.12 . . . , 196

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.12 . . . , 197

(*istifham*) untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang pertama mencapai derajat kebaikan tertinggi, sedang yang lain jatuh kedalam jurang keburukan. Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasehat Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat.⁴²

Dalam penafsiran Sayyid Quthb ia menggambarkan ayat diatas yaitu surat *al-Zumar: 9* dengan gambaran kalbu yang takut dan gentar serta kalbu yang berdzikir kepada Allah dan tidak melupakannya dalam keadaan lapang maupun sempit, juga kalbu yang menjalani kehidupan dibumi dengan penuh kewaspadaan akan akhirat, tetapi senantiasa mendambakan rahmat dan karunia Tuhannya. Tatkala kalbu bertaut seperti itu dengan Allah, tumbuhlah ilmu yang *Ṣaḥīḥ*, yang dapat memahami aneka hakikat dunia nyata.⁴³

Ilmu makrifat merupakan jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan yang bercahaya. Inilah ketaatan kepada Allah, kepekaan kalbu kewaspadaan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah disertai ketakutan. Inilah jalan yang dimaksud, karena itu, dia memahami dan mengenali substansi. Selain itu juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Adapun orang-orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan, bukan sebagai ulama. Yang dapat mengetahuinya ialah para pemilik kalbu (*ūlū al-albāb*) yang senantiasa sadar, terbuka, dan

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 23, . . . 278

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'ān*, Jilid 10, . . . 70

memahami hakikat dibalik lahiriah, juga yang memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah melalui segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya. Dia tidak melupakan Nya, maka takkan lupa saat menemui Nya.⁴⁴

Dari penafsiran diatas, penulis menyimpulkan bahwa M.Quraish Shihab berpendapat bahwa semua orang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Alquran, akan tetapi tidak sebanyak *ūlū al-albāb*. Sedangkan menurut al-Maraghi hanya *ūlū al-albāb* yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Alquran.

c. Surat *Ṣād*: 29

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِّنَ النَّارِ ۗ أَمْ يُجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ يُجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۗ كَتَبْنَا أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيدَّبَرُوا ءَايَاتِهِ ۗ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?. Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.

Pada ketiga ayat diatas, dijelaskan hakikat yang besar, agung, menyeluruh, detail, dan mendalam itu dengan segala sisinya. Disebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya bukan tanpa hikmah, juga tidak terjadi dalam kebatilan. Namun, dalam kebenaran dan berdiri diatas kebenaran. Dari kebenaran yang besar ini terbentuk seluruh kebenaran, yakni

⁴⁴ *Ibid*, 71

kebenaran dalam kekhalifahan bumi, kebenaran dalam memutuskan hukum diantara manusia, dan kebenaran dalam menilai perasaan manusia dan amal perbuatan mereka. Sehingga orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak sama dengan para pembuat kerusakan dimuka bumi.⁴⁵

Selain itu kebenaran yang dibawa oleh kitab suci yang penuh keberkahan, yang diturunkan oleh Allah agar ditadabburi ayat-ayatnya oleh manusia. Dan juga agar para pemilik akal dapat mempelajari apa yang dapat mereka pelajari dari hakikat-hakikat yang orisinal ini. Sesuatu yang tak dapat digambarkan oleh orang-orang kafir karena fitrah mereka yang tak bersambung dengan kebenaran yang murni dalam kaitannya dengan alam semesta, karena itu prasangka mereka terhadap Rabb menjadi buruk, dan mereka tidak dapat menangkap dasar kebenaran sama sekali.⁴⁶ Alquran merupakan kitab yang *haq*, apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi. Disisi lain kitab tersebut berkah yang merupakan sumber segala kebajikan. Berkah kitab tersebut juga terdapat dalam kandungannya, berkah dalam membacanya sehingga mudah dihapal, dan berkah juga dalam bukti-bukti kebenarannya, karena bukti-bukti itu terdapat dalam dirinya melalui kalimat-kalimatnya.⁴⁷

Allah menurunkan Kitab yang bermanfaat kepada manusia, yang membimbing mereka kepada sesuatu yang memuat kebaikan dan kebahagiaan dalam persoalan agama maupun dunia, yang memuat berbagai macam

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 10, . . . 44

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 10, . . . 44

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 12, . . . 138

kemaslahatan agar dipikirkan oleh orang-orang yang mempunyai akal, yang telah diterangi oleh Allah sanubari mereka, disamping mengingat nasehat-nasehat dan larangan-larangan Nya serta dapat mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Sehingga mereka tidak lagi menyalahinya dan tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, dan tidak dibinasakan seperti halnya mereka yang telah melakukan kerusakan dimuka bumi ini. Memperhatikan Alquran (*tadabburi*), bukanlah sekadar membaca dengan suara yang merdu belaka, tapi mengamalkan isi dan mengikuti perintah-perintah dan larangan-larangan Nya.⁴⁸

Menurut Sayyid Quthb bahwa orang kafir tidak dapat bersambung dengan kebenaran yang murni dan hakiki karena mereka tidak beriman.

3. Memiliki Ilmu yang Mendalam

a. Surat *Āli imrān*: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya : Dia-lah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepada kamu di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23 . . . , 214

Allah menurunkan Kitab kepada Nabi Muhammad Saw. yakni menurunkannya dengan perantaraan malaikat jibril dengan susunan dan redaksi yang berbeda. Apa yang diturunkan itu, terdiri dari dua kelompok. Pertama, ayat-ayat *muḥkamāt* yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir tidak dibutuhkan lagi penjelasan tambahan untuknya. Ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah yang harus diimani. Ayat-ayat *muḥkamāt*, adalah أم الكتاب (induk kitab). Kata أم terambil dari kata yang bermakna dituju atau menjadi arah. Ibu dinamai أم karena arah yang dituju oleh anak. Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya. Ayat-ayat Alquran yang masuk dalam *umm al-kitab* atau dengan kata lain, ayat-ayat *muḥkamāt* adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyābihat*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.⁴⁹

Ayat-ayat diatas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan. Kata *fi qulūbihim* menunjukkan tidak mudahnya menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang ada dalam hati. Orang-orang yang didalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, siapa pun mereka maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh ayat *mutasyābihat* untuk menimbulkan kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan dikalangan

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.2, ... 12

orang-orang beriman, dan untuk mencari takwilnya yang sejalan dengan kesesatan mereka.⁵⁰

Ayat diatas menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Nya Saw. yang mengandung kebenaran-kebenaran imani dan *manhaj* kehidupan islami. Serta mengandung persoalan-persoalan gaib yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan didalam nash itu sendiri.⁵¹

Adapun prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syariat, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya, yaitu prinsip kitab ini. Sedangkan untuk urusan-urusan *sam'iyah* (hanya dapat diketahui berdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan gaib, maka telah datang ayat-ayat yang kita harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang kita harus berhenti yang dekat dan membenarkan, karena ia bersumber dari sumber “kebenaran” yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk beluknya. Sebab, menurut tabiatnya, ia diatas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.⁵²

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa seorang *ūlū al-albāb* dapat mengambil pelajaran dan memiliki ilmu yang mendalam oleh karena itu mereka beriman kepada ayat *mutasyābihat* dan tidak condong atau cenderung kepada kesesatan.

⁵⁰ *Ibid*, 16

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'ān*, Jilid 2 . . . , 36

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'ān*, Jilid 2 . . . , 37

4. Mendengar Nasihat yang Baik dan Mengikutinya

a. Surat *al-Zumar*: 18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ
يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَوَلَّيْنَاكَ هُمْ أَوْلَىٰ ۖ الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S *al-Zumar*: 17-18)

Ayat sebelumnya menyatakan untuk menjauhi *tāghūt* dan tidak menyembahnya. Orang-orang yang menjauhi penyembahan *tāghūt* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan apapun. Bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah Allah.⁵³ Maka berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menghindari *tāghūt* dan kembali kepada Tuhan mereka, serta mendengarkan perkataan, lalu mengikuti perkataan yang paling patut diterima. Berilah kabar gembira, bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan yang kekal dalam surga. Mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang tulus.⁵⁴

Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *al-qaul* pada ayat diatas. Ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam baik yang bersumber dari Alquran maupun sunah, sedangkan yang dimaksud dengan kata *ahsan* pada ayat diatas yaitu yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 10, . . . 73

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23, . . . 288

menjalankan yang baik dan yang sunnah. Dengan demikian ayat diatas bagaikan menyatakan mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, tetapi mereka selalu berusaha mengambil yang terbaik. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-qaul* yang dimaksud adalah segala macam ucapan, yang baik dan yang tidak baik. Mereka mendengarkan semuanya lalu memilah-milah, dan mengambil serta mengamalkan yang baik saja.⁵⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah yaitu *ūlū al-albāb*, mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, serta mengamalkannya.

5. Bertaqwa

a. Surat *al-Baqarah*: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan dalam *al-qisāṣ* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Ayat diatas menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qisāṣ* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh, maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih dan

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol. 12, . . . 207

menggunakannya pasti akan tahu, karena itu ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru “wahai *ūlū al-albāb*”.⁵⁶

Qiṣaṣ itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti, bukan pula untuk melampiaskan sakit hati, tetapi ia lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan. Jaminan kelangsungan hidup didalam *qiṣaṣ* bersumber dari berhentinya (tidak jadinya) para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan. Karena orang yakin bahwa dia harus menyerahkan hidupnya untuk membayar kehidupan orang yang dibunuhnya, maka sudah sepantasnya dia merenungkan memikirkan dan menimbang. Kehidupan dalam *qiṣaṣ* juga bersumber dari terobatnya hati keluarga si terbunuh apabila si pembunuh itu dibalas bunuh pula. Ini untuk mengobati hati dari dendam dan keinginan untuk melakukan serangan. Hal yang terpenting dan faktor utama untuk memelihara kehidupan adalah terfokusnya perenungan terhadap hikmah Allah dan agar bertaqwa kepada Nya.⁵⁷

Pada dasarnya didalam pelaksanaan hukum *qiṣaṣ* akan tercipta suatu kehidupan yang tenang. Dengan sendirinya masyarakat akan terpelihara dari berbagai penganiayaan dan permusuhan antara anggota masyarakat. Hal ini karena siapapun yang mengetahui bahwa pelaku pembunuhan juga akan dihukum dengan bunuh, maka ia tak akan berani melakukan pembunuhan. Dengan demikian jiwa masyarakat akan terpelihara, dan orang yang akan melakukan pembunuhan pun akan terpelihara dari hukum *qiṣaṣ* karena tidak jadi melakukan pembunuhan. Jika yang diberlakukan hanya hukum diyat, maka tak segan-segan

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol. 1, . . . 394

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 1 . . . , 196

orang melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Hal ini karena ada sebagian orang yang mampu mengeluarkan harta benda. Disinilah Allah mengkhususkan khitab Nya kepada makhluk berakal. Hal ini menunjukkan bahwa khitab tersebut ditujukan kepada orang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan ini. Mereka mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkan hukum *qisas* ini, karenanya manusia diharuskan menggunakan akal secara baik didalam merincikan hukum-hukum Allah.⁵⁸

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa *qisas* dalam Alquran bermaksud untuk mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya untuk mengikuti cara dan akibat perlakuannya korban. Dan menurut penafsiran Sayyid Quthb hal yang terpenting adalah taqwa, karena kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah dapat menahan jiwa untuk melakukan kejahatan (pembunuhan).

b. Surat *al-Baqarah*: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Zahir ayat diatas menunjukkan bahwa haji itu memiliki waktu tertentu.

Waktunya itu adalah dalam beberapa bulan yang sudah dimaklumi, yaitu

⁵⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I . . . , 108

Syawwal, Dzulqa'idah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, tidak sah melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan tersebut, meskipun sebagian pendapat menganggapnya sah berdasarkan sunah dan dikhususkan pada bulan-bulan yang dimaklumi tersebut untuk menunaikan syiar-syiar haji pada waktu-waktunya yang tertentu itu. Yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan yang berpendapat seperti pendapat yang pertama adalah Imam Syafi'i yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan inilah pendapat yang lebih jelas.⁵⁹ Barang siapa yang telah menetapkan niatnya hendak mengerjakan haji pada bulan-bulan tersebut dengan mengerjakan ihram, maka tidak boleh melakukan perbuatan terlarang seperti *rafats*, berbuat fasik, dan *jidal*.⁶⁰

Kata *ma'lumat* dalam firman Allah terkandung penetapan yang telah dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman jahiliah, yaitu menganggap bulan-bulan ini sebagai haji. Hal ini secara *mutawatir 'amaly* berpindah-pindah sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail sampai datangnya agama Islam yang juga mengakui dan menetapkannya.⁶¹

Salah satu yang sangat penting untuk diketahui dalam surat *al-Baqarah* ayat 197, ditegaskan oleh ayat tersebut yaitu "maka ketahuilah bahwa sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa". Takwa yakni upaya menghindari siksa dan sanksi Tuhan, baik duniawi akibat pelanggaran hukum-hukum Allah yang berlaku pada alam ukhrawi akibat pelanggaran hukum-hukum Allah yang

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 1 . . . , 233

⁶⁰ *Ibid*, 234

⁶¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I . . . , 173

ditetapkan dalam syariat. Pesan “berbekallah dapat juga dipahami dalam arti berbekallah dan bertaqwalah kepada Allah dalam menyiapkan dan membawa bekal itu. Jangan jadikan bekal yang kamu persiapkan atau bawa merupakan hasil dari pelanggaran atau harta yang haram. Ayat tersebut diakhiri dengan perintah bertaqwa. Perintah ditujukan kepada *ūlū al-albāb* yakni mereka yang tidak lagi terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya.⁶²

Dari pemaparan tafsir diatas, yang terpenting dari surat *al-Baqarah*: 197 yaitu taqwa, karena dengan ketaqwaan kita terhindar dari hal untuk melakukan hal yang melanggar aturan.

c. Surat *al-Māidah*: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (Q.S *al-Māidah*: 100)

Kata *الخبِيث* adalah segala sesuatu yang tidak disenangi karena keburukan atau kehinaannya dari segi material atau immaterial, baik menurut pandangan akal atau syariat, karena itu tercakup dalam kata tersebut keburukan hal-hal yang buruk dari segi keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Lawannya adalah *الطَّيِّب* termasuk didalamnya apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau

⁶² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, ... 434

akal sehat, karena apa yang dibolehkan oleh agama pasti tidak buruk atau dengan kata lain apa yang buruk pasti tidak disukai Allah, Rasulullah dan tidak diterima oleh akal yang sehat.⁶³

Relevansi penyebutan keburukan dan kebaikan dalam konteks ini ialah pemisahan yang haram dan yang halal dalam berburu dan dalam masalah makanan. Yang haram adalah yang buruk dan yang halal adalah yang baik. Pada yang buruk terdapat kelezatan, demikian pula pada yang baik, tetapi kelezatan pada yang baik itu seimbang dan aman dari akibat sampingan yang buruk, baik didunia maupun diakhirat. Maka akal manusia yang bersih dari hawa nafsu, karena selalu bertaqwa kepada Allah dan hatinya selalu merasa dipantau oleh Allah, niscaya dia akan memilih yang baik dari pada yang buruk. Dengan demikian dia akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Maka dari itu bertaqwalah kepada Allah wahai orang yang berakal, Inilah relevansi nya.⁶⁴

Allah berfirman kepada Rasul Nya Muhammad yakni bahwa sesuatu yang halal lagi bermanfaat dan berjumlah sedikit adalah lebih baik bagi kalian daripada hal yang haram lagi berbahaya yang berjumlah banyak. Maka bertaqwalah wahai orang-orang yang berakal sehat lagi normal, hindari dan tinggalkanlah hal-hal yang haram, serta berpuas diri dan merasa cukuplah dengan hal-hal yang halal agar kamu mendapat keberuntungan didunia maupun diakhirat.⁶⁵

⁶³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 3 . . . , 215

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, Jilid 3, . . . 335

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 2 . . . , 412

Dari penafsiran diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud yang baik dan yang buruk dalam surat *al-Māidah*: 100, yaitu halal dan haram. Menurut Sayyid Quthb barangsiapa yang memilih yang baik, maka akal manusia bersih dari hawa nafsu, karena selalu bertaqwa kepada Allah.

Ayat-ayat diatas menggambarkan ciri-ciri *ulū al-albāb*, selain ayat-ayat diatas yang berkenaan *ulū al-albāb*, terdapat juga ayat *ulū al-albāb* yang mengandung tentang petunjuk dan peringatan yang akan dikemukakan dibawah ini.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٤﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil. Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. (Q.S Surat *Ghāfir*: 54)

Ayat-ayat diatas merupakan salah satu contoh dari pertolongan dan kemenangan yang Allah anugerahkan kepada Rasul-rasul dan orang-orang beriman. Disini Allah bersumpah, bahwa Allah bersumpah Allah memenangkan Musa atas Fir'aun dan pengikut-pengikutnya dengan dengan menenggelamkan mereka, dan pengikut-pengikutnya dengan menenggelamkan mereka, dan sesungguhnya Allah bersumpah juga bahwa Allah telah menganugerahkan Musa petunjuk yang sempurna sehingga langkah-langkahnya selalu dibawah bimbingan

petunjuk Allah. Allah juga anugerahkan kepadanya Kitab Taurat sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah.⁶⁶

Sesungguhnya Allah telah memberi Musa mukjizat-mukjizat dan syari'at-syari'at yang menjadi pedoman umat manusia di dunia dan di akhirat. Dan Allah turunkan pula kepadanya kitab Taurat, sebagai petunjuk bagi kaumnya. Taurat merupakan petunjuk bagi mereka, serta peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat yang jauh dari cacat berupa *al-taklid*.⁶⁷ Selain surat ghafir ayat 54, terdapat surat *al-Talāq* ayat 10 berkenaan dengan peringatan.

وَكَايِنٍ مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ۖ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿١٠﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عِقَبُهُ أَمْرَهَا خُسْرًا ﴿١١﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Q.S Surat *al-Talāq*: 10)

Kata *al-qaryah* yang digunakan dalam ayat diatas maksudnya adalah penduduk negeri, yang bertujuan menyindir kaum musyrikin Mekkah yang

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.12 . . . , 339

⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24 . . . , 151

membanggakan negeri mereka (kota Makkah) yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan budaya mereka.⁶⁸

Ayat diatas bagaikan menyatakan, berapa banyak sudah manusia yang hidup dalam kesempitan namun memperkenankan tuntunan Allah sehingga Allah melapangkan hidup mereka, dan berapa banyak pula penduduk negeri yang sangat melampaui batas atau yakni berpaling secara angkuh menyangkut perintah Tuhannya negeri itu yakni penduduknya dan mendurhakai pula rasul-rasul Nya, maka Allah telah melakukan perhitungan terhadapnya yakni terhadap penduduk negri itu didunia ini dengan perhitungan yang keras dan sangat teliti menyangkut yang kecil maupun yang besar tanpa memberi sedikitpun toleransi dan Allah telah menyiksa mereka dengan siksa yang mengerikan seperti banjir besar, angin topan, gempa dan lain-lain. Maka mereka dalam kehidupan dunia ini, sebelum kematian mereka telah merasakan akibat buruk perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka kerugian yang besar di dunia dan di akhirat. Allah telah menyediakan bagi mereka setelah kematian mereka di Alam barzakh dan setelah kebangkitan mereka dari kubur siksa Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya hai *ūlū al-albāb* yakni orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yaitu orang-orang beriman. Tidak ada alasan bagi kamu untuk tidak bertaqwa karena sesungguhnya Allah menurunkan untuk kamu peringatan yang sempurna yakni Alquran.⁶⁹

⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, 306

⁶⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, 306

Ulama menjadikan keseluruhan ayat diatas berbicara tentang perhitungan dan siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka pada hari kemudian. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau bertujuan menggambarkan kepastian ancaman itu. Kalimat *al-ladhīna ‘amanū* berfungsi sebagai penjelasan atau menempati tempat *ūlū al-albāb*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan yang menghiasi jiwa mereka disebabkan karena kejernihan pikiran mereka.⁷⁰

Allah telah menyediakan bagi mereka siksaan yang karena panjangnya mereka berada dalam kesesatan mereka. Allah mengingatkan orang-orang mukmin agar bertaqwa kepada Allah sehingga mereka tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang sebelum mereka. Dan ingatlah kamu, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang mukmin.⁷¹

Dari pemaparan tafsir diatas dapat diketahui bahwa barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul Nya, maka Allah telah menyediakan tempat dan siksaan bagi mereka. Ayat diatas mengingatkan orang mukmin untuk bertaqwa kepada Allah.

⁷⁰ *Ibid*, 306

⁷¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, . . . 242

C. Tugas dan Tanggung Jawab *Ūlū al-Albāb*

Seorang *ūlū al-albāb* harus memberikan contoh dan peranan untuk sosialisasi ditengah masyarakat. Menurut M.Quraish Shihab ada dua hal yang dituntut pada *ūlū al-albāb*, yaitu:⁷²

1. Untuk terus-menerus mempelajari Kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat. Atau dengan kata lain, mereka harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dalam membangun dunia ini serta memecahkan masalah-masalahnya. Karena itulah tujuan Alquran, sebagaimana dalam firmanNya surat *al-baqarah* ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan

⁷² M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 390

Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

2. Mereka juga dituntut untuk terus mengamati ayat-ayat serta mengamati fenomena alam. Hal ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial.

Menurut M.Quraish Shihab, seorang *ūlū al-albāb* pada masa kini berkewajiban memelihara wujud negara. Dalam kehidupan berbangsa, para *ūlū al-albāb* atau dapat disebut dengan intelektual muslim mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menjelaskan dan mengisi ketahanan nasional dalam segala aspeknya. Aspek-aspek tersebut yaitu:

- a. Ketahanan di bidang ideologi. Bidang ini tercermin dari kelima sila Pancasila. Bidang ini menuntut para intelektual muslim untuk berpartisipasi dalam memelihara kebudayaan bangsa dan kepribadiannya dan membuat filter bagi masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- b. Ketahanan di bidang politik. Bidang ini mutlak diperlukan dalam rangka membina stabilitas politik yang merupakan tumpuan harapan bangsa dan agama, karena itu para intelektual muslim dituntut oleh kemampuannya untuk memelihara serta menanggulangi problem-problem yang dapat mengeruhkan stabilitas tersebut. Hal ini disebutkan secara gamblang dalam sabda Nabi Muhammad Saw. “Imam (pemerintah) yang berlaku aniaya lebih baik dari kekacauan, walaupun keduanya jelek, namun dalam beberapa kejelekan terdapat pilihan”.

- c. Ketahanan di bidang ekonomi. Hal ini diperlukan usaha pembangunan ekonomi yang adil dan merata, dan bahwa keadilan dan pemerataan tersebut harus menyentuh semua pihak secara konseptual dan aktual. Allah berfirman dalam Surat *al- Hasyr* ayat 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

- d. Ketahanan di bidang sosial budaya. Bidang ini memerlukan pengembangan rasa senasib dan sepenanggungan serta harmoni sosial yang hanya dapat dicapai jika masing-masing menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengakui eksistensi dan identitas pihak-pihak lain. Allah berfirman dalam surat *al- Hujurat* ayat 13:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

- e. Bidang pertahanan dan keamanan. Dalam kehidupan bermasyarakat intelektual muslim diharapkan berperan sebagai unsur-unsur kontrol sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertebal dan memperkuat iman kaum muslim, meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam. Allah berfirman dalam surat *Āli imrān* ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

D. Analisa Penulis

Dari pemaparan penafsiran dapat diketahui bahwa ungkapan *ūlū al-albāb* mengandung beberapa hal, yaitu kisah, petunjuk dan peringatan, *qisaṣ*, alam semesta, dzikir dan tafakkur.

Adapun hasil pengamatan penafsiran ketiga *mufassir* yaitu:

- Dalam menafsirkan ayat-ayat *ūlū al-albāb*, ketiga *mufassir* membahas tentang hakikat kebenaran dan hakikat kehidupan.
- Sayyid Quthb dan M.Quraish Shihab memahami ayat-ayat *ūlū al-albāb* dari berbagai aspek kehidupan bukan hanya hanya dari aspek ibadah saja, tetapi juga termasuk aspek dalam kehidupan baik dari aspek ekonomi, sosial dan politik.
- Menurut Sayyid Quthb *ūlū al-albāb* bukan hanya berdzikir dan bertafakkur, ia benar-benar memahami fenomena alam untuk direnungkan dan dipikirkan. Selain itu ia juga paham penjelasan dan peringatan dalam Alquran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari ayat-ayat dan penafsiran, dapat diketahui bahwa seorang *ūlū al-albāb* memiliki dua kriteria, yang pertama yaitu *tadhakkur* (mengingat Allah) dan yang kedua *tafakkur* (memikirkan penciptaan alam).

1. Pengertian *Ūlū al-albāb* menurut para *mufassir*:
 - a. Menurut M.Quraish Shihab *ūlū al-albāb* yaitu orang yang mempunyai akal yang murni, maksudnya akal yang bersih dari hawa nafsu.
 - b. Sayyid Quthb, dalam penafsirannya ia memaknai *ūlū al-albāb* dengan beberapa pengertian. Menurut nya *ūlū al-albāb* orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada taqwa. Ia juga berpendapat bahwa *ūlū al-albāb* yaitu Orang yang berakal sehat, yaitu mereka yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan yaitu orang-orang yang selalu ingat dan tidak lupa. Ia juga memaknai *ūlū al-albāb* dengan orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar.
 - c. Menurut Al-Maraghi, *ūlū al-albāb* yaitu orang yang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan, mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum, mereka mampu memahami maslahat yang terdapat didalam hukum tersebut.

Dalam mengemukakan makna berkenaan dengan *ūlū al-albāb*, ketiga *mufassir* berbeda-beda pendapat, akan tetapi maksud dan tujuan sama, yang berbeda hanya terletak pada istilah nya saja. Jadi, dari pemaparan makna *ūlū al-albāb* dapat disimpulkan bahwa *ūlū al-albāb* memiliki karakter dan kepribadian yang mulia. *Ūlū al-albāb* yaitu seorang yang senantiasa mengingat Allah serta memikirkan penciptaan langit dan bumi, ia juga senantiasa mengambil hikmah/pelajaran.

2. Karakter *ūlū al-albāb* yaitu: Bertafakkur, bertadzakkur, beribadah, taqwa kepada Allah Swt, memiliki ilmu yang mendalam, serta senantiasa mengambil hikmah/pelajaran.
3. Dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya, seorang *ūlū al-albāb* mempunyai tugas dan tanggung jawab, yaitu untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka membimbing/membina, memimpin masyarakat dan untuk meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dalam kajian ini penulis hanya mengupas *ūlū al-albāb* menurut perspektif para *mufassir*. Penulis berharap dilakukan penelitian ulang dengan tema yang sama dengan pendekatan dan metode yang berbeda, sehingga mendapat kesimpulan yang berbeda. Penulis berharap dilakukan penelitian lapangan terkait dengan *ūlū al-albāb* atau penelitian

ūlū al-albāb berdasarkan kacamata Filsafat Islam atau Tasawuf. Penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. terj. Abdul Ghoffar dkk.
 Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2009.
- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. Jakarta :
 Zikrul Hakim. 2005.
- Abudinata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.
- Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan
 Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2009.
- Aidah Ritonga, Asnil dan Irwan. *Tafsir Tarbawi*. Bandung : Citapustaka Media. 2013.
- Al-Andalus, Abu Hayyan. *Bahr al-Muhith*. Beirut: Dār al-Kutub
 'Ilmiyah.1993.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut. Dār al-Ma'ārifah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin.
 Jakarta : Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Darwisy, Muhyiddin. *I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu*. Suriah : Dar al-
 Yamamah.1980.
- Al-Farmawi, Abd Hayyi. *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penghimpunannya*. Terj.
 Abd Jaliel. Bandung : Pustaka Setia. 2002.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta : Grafika Offset 2002.
- Al-Qathan, Manna . *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni.
 Jakarta : Pustaka al-Kautsar. 2006.

- Al-Sayuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fī Ulum al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Yang Beredaksi Mirip*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Baihaqi. *Buku Pintar Islam*. Jakarta : Ladang Pustaka dan Intimedia. t.h.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Qur'an*. Qahirah: Darul Hadits. 2007.
- Hasanah, Amalia. *Kamus Besar Bahasa Arab*. Yoyakarta: Pustaka Widyatama. 2013.
- Hawa, Said. *al-Islam*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Arif Chasanul Muna, dan Sulaiman Mapiase. Jakarta : Gema Insani. 2004
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- Ma'kif, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 2003.
- Muhaimin *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu*. Jakarta: Nuansa. 2003.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fiy al Bukhari. Abu Abdullah. *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Beirut: Dār al- Ṭauq al-Najah. 1422 H.

Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, Abu Ja'far *Tafsir al-Ṭabarī*. terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi* Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: Karya Toha Putra. 1992.

Mustafa al-Maraghī, Ahmad. *Tafsir al-Maraghī*. Beirut: Dār al-Fikri. 1973.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta : UI Pres. 1986.

Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta : Gema Insani Press. 1998.

Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Syuruq. t.t

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zilalil al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina. 2002.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan. 1998.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2007.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati. 2002.

Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta : Gema Insani. 2000.

Utsman Najati, Muhammad. *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*. Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam. 2005.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia trelengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung. 1990.

Yusuf Ali, Abdullah. *The Holy Qur'an*. Kuala Lumpur : Islamic Book Trust. 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : Putri Balqis
TTL : Banda Aceh, 03 Juli 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : WNI/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Ds. Lamseupeung, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh

2. Orang tua

Nama Ayah : Drs. Razali Ismail
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Zuraiya, S.Pd
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

TK Cut Meutia Peuniti : Tamatan tahun 2000
SDN 3 Peuniti : Tamatan tahun 2006
MtsN Darul Ulum : Tamatan tahun 2009
Pondok Modern Gontor Putri 5 : Tamatan tahun 2012

Banda Aceh, 28 Juli 2017
Penulis


Putri Balqis
341303402